
Nilai-Nilai Ekologi Pada Agrowisata Sebagai Wujud Pendidikan Konservasi

Raras Gistha Rosardi^{a, b *}, Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti^a, Hamdan Tri Atmaja^a, Juhadi^a

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

^b Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, 55281, Indonesia*
rarasgistha@students.unnes.ac.id

Abstrak

Permasalahan lingkungan merupakan isu dan agenda global. *Millenium Development Goals* (MDGs) dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) salah satunya membahas mengenai agenda lingkungan dan *global warming*. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sebuah edukasi yang konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan konservasi merupakan jalan untuk menanamkan dan menyadarkan nilai-nilai ekologi melalui kegiatan agrowisata. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekologi pada Agrowisata dan menganalisis peran agrowisata sebagai wujud Pendidikan Konservasi. Artikel ini merupakan kajian literature dari berbagai artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan ekologi, konservasi serta agrowisata. Hasil kajian dari artikel ini adalah Agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pembangunan berkelanjutan. Kegiatan agrowisata dapat menjadi alat untuk pelestarian identitas budaya, untuk lebih mengembangkan masyarakat lokal dan untuk menawarkan alokasi sumber daya yang adil. Integrasi nilai-nilai ekologi pada kegiatan agrowisata diantaranya adalah pengetahuan terhadap Agro (Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan), Wawasan perlindungan dan pelestarian alam, upaya penghematan dalam penggunaan sumber daya alam dan tindakan menjaga lingkungan serta tidak melakukan pengrusakan. Pendidikan konservasi dapat diintegrasikan pada mata pelajaran IPS dan mata kuliah di Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan Pendidikan Lingkungan.

Kata kunci: Ekologi, Konservasi, Agrowisata

Klik di sini untuk kata kunci. Setiap kata kunci dipisahkan dengan koma (,)

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Persoalan lingkungan merupakan persoalan moral (A.Sonny Keraf, 2010). Penyelesaian permasalahan lingkungan diselesaikan dengan holistic dan komprehensif dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknik dan secara terpisah-pisah. Sebenarnya upaya untuk perawatan dan pencegahan dari kerusakan dan pencemaran telah banyak dilakukan, namun kondisi lingkungan dan bumi tidak semakin baik dan diperparah dengan terjadinya fenomena perubahan iklim (*climate change*) (Indrastuti, 2018). Konferensi tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) pernah diselenggarakan di Rio De Janeiro, Brasil tanggal 3 sampai 14 Juni 1992 yang dikenal dengan KTT Bumi. Akan tetapi permasalahan ekologis masih menjadi deadline yang tanpa disadari dapat mengakibatkan lebih banyak kerusakan di bumi jika tidak segera diselesaikan. Sistem bumi mengalami tekanan kuat pada siklus biologis, kimia, dan

To cite this article:

Raras Gistha Rosardi, Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti, Hamdan Tri Atmaja, Juhadi (2020). Nilai-Nilai Ekologi pada Agrowisata Sebagai Wujud Pendidikan Konservasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

geologi, yang diakibatkan oleh penggunaan sumber daya yang disebabkan oleh manusia dan penggunaan berlebihan pada skala yang belum pernah dialami sebelumnya (Toomey, A.H., Knight, A.T., Barlow, 2017).

Persoalan potensi kerusakan lingkungan menjadi agenda dunia dan isu global. Salah satunya adalah menjadi agenda besar Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) merupakan agenda negara-negara di dunia yang diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan warga negaranya akan tetapi pilar-pilar *Sustainable Development Goals* belum dipahami untuk dapat diterapkan melalui kebijakan pada sector publik. Setelah sebelumnya tahun 2000 sampai 2015 PBB mendeklarasikan Millenium Development Goals (MDG's) dengan kerangka memerangi kemiskinan dalam berbagai dimensi (Millennium & Goals, 2015). Berlandaskan strategi pro-growth, pro-jobs, pro-poor dan pro environment, alokasi dana dalam anggaran pusat dan daerah untuk mendukung pencapaian berbagai sasaran MDGs terus meningkat setiap tahunnya. Di samping itu, kemitraan antara pemerintah dengan organisasi masyarakat madani (*Civil Society*) dan sektor swasta mempunyai kontribusi penting terhadap percepatan pencapaian MDGs (Kuncoro, 2015). Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah pusat maupun daerah, Lembaga Pendidikan, dan komunitas untuk dapat mewujudkan strategi-strategi yang ada pada MDG's karena problem sosial berkaitan dengan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masih belum menemukan titik temu. Polusi udara, pembangunan infrastruktur yang mengabaikan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), penebangan hutan secara liar, alih fungsi lahan untuk kepentingan komersialisasi masih menjadi persoalan di negeri ini.

Keberhasilan dari MDGs adalah salah satunya ditunjukkan dengan dokumen *The Future We Want* yang dihasilkan pada konferensi Rio pada tanggal 20 bulan juni 2012 yang lalu menunjukkan komitmen bangsa-bangsa didunia untuk melakukan pembangunan berparadigma ekonomi hijau (Asj'ari, 2018). Pembangunan ekonomi tanpa mempertimbangkan dimensi keberlanjutan maka hasilnya akan menimbulkan permasalahan baru. Seperti diketahui bahwa sektor publik kurang memperhatikan aspek lingkungan dan wawasan konservasi. Kepentingan ekonomi yang menjadi hegemoni dari Sebagian besar kepentingan pejabat publik dapat cenderung mengabaikan unsur-unsur konservasi. Dalam hal ini sangat diperlukan pemahaman dan penerapan Geopolitik ekologi dan konservasi (Massé & Margulies, 2020).

Agenda MDGs dilanjutkan dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2015-2030. Tahun 2030 menjadi target dari implementasi menyeluruh Pembangunan Berkelanjutan. Agenda ini merencanakan aksi untuk masyarakat, bumi dan kemakmuran. Berupaya untuk memperkuat persatuan, perdamaian, pemberantasan kemiskinan adalah tantangan global terbesar dan kebutuhan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nation, 218). Agenda besar pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan upaya mengoptimalkan sektor strategis pembangunan. Kepariwisata dipandang sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pembangunan (I Gede Ardika, 2018). Berbagai agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) 2015-2030 dapat dikaitkan dengan pengembangan pariwisata. Dalam prinsip berkelanjutan, kepariwisataan dapat menjadi lokomotif yang diharapkan mampu membawa kesejahteraan masyarakat, pemerataan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta sosial budaya (Ardika, 2018). Akan tetapi persoalan kepariwisataan di Indonesia belum sampai pada tataran keberlanjutan pembangunan karena masih berorientasi pada peningkatan ekonomi, sedangkan untuk aspek edukasi dan konservasi belum dioptimalkan.

Segala kehidupan makhluk yang ada di bumi saling ketergantungan satu sama lain (Afandi, 2013). Setiap makhluk saling berinteraksi, memberi manfaat dan bersama membangun ekosistem untuk keberlangsungan hidup. Akan tetapi kemampuan manusia berbeda-beda dalam memahami persoalan ekologi. Sikap dan perilaku konservasi dapat ditanamkan melalui sebuah sistem pembelajaran (Rarasandy et al., 2020). Perlu adanya strategi Pendidikan lingkungan yang efektif mewakili lebih dari sekadar transfer informasi searah: lebih tepatnya, rangkaian alat ini mengembangkan dan meningkatkan sikap, nilai, dan pengetahuan lingkungan, serta membangun keterampilan yang mempersiapkan individu dan komunitas untuk secara kolaboratif melakukan tindakan lingkungan yang positif (Ardoin et al., 2020).

Pendidikan lingkungan dapat dilakukan dengan pendekatan *outdoor study*. Belajar tentang ekologi akan berjalan jika dilakukan dengan praktik yang mengidentifikasi sumber daya diluar kelas (Auker & Barthelmess, 2020). Menurut *The Global Green Economy Index* dalam Salim (2010), paling tidak ada 4 dimensi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu negara mempromosikan model ekonomi hijau dalam mendukung kegiatan pembangunan. Keempat aspek itu adalah komitmen pemimpin nasional, kebijakan domestik yang ramah lingkungan, investasi yang ramah lingkungan, dan kegiatan ekonomi seperti wisata yang berdimensi lingkungan (Asj'ari, 2018). Kegiatan wisata berbasis lingkungan dapat mendukung Model Ekonomi Hijau sehingga wawasan konservasi dapat dipahami oleh masyarakat demi keberlangsungan hidup sehat, bersih dan keberlanjutan. Kurangnya wawasan konservasi dapat dilakukan dengan edukasi nilai-nilai ekologi. Peserta didik yang cerdas secara ekologis akan memahami bahwa kini industrialisasi, agroindustry, serta perkebunan menghabiskan 65-70 persen air bersih di seluruh dunia, sedangkan hanya 10 persen untuk konsumsi rumah tangga (Barlow and Clark, 2004;(Nana Supriatna, 2017).

Kegiatan pariwisata sejatinya memberikan edukasi terutama wisata berbasis alam. Saat ini fenomena wisata berbasis pada alam dan suasana pedesaan menjadi primadona. Namun demikian, tidak jarang pariwisata yang hanya diperlakukan sebagai sebuah industri biasa, hal ini tentunya berimplikasi pada pengembangan pendidikan pariwisata yang menekankan pembelajaran pada aspek *technical know-how*, sementara sisi *know-what* dan *know-why* masih relative tertinggal dan kurang berkembang (Wibowo et al., 2017). Salah satu pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan tujuan tetap melindungi dan melestarikan adalah Agrowisata. Agrowisata awalnya dikembangkan dari gagasan gerakan ekologi dan kepedulian masyarakat dimana pariwisata massal dikembangkan (Bramwell, 1994; Hamzah, 2012). Dewasa ini agrowisata menjadi salah satu destinasi kunjungan paling banyak diminati karena didukung dengan lokasi dengan alam yang masih asri. Di sekitar gunung, area perkebunan teh, dan wilayah pedesaan yang mengembangkan peternakan dan pertanian. Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekologi pada Agrowisata dan menganalisis peran agrowisata sebagai wujud Pendidikan Konservasi.

2. Pembahasan

a. Nilai-Nilai Ekologi pada Agrowisata

Agrowisata dalam pembangunan memiliki sisi untuk meningkatkan ekonomi dan melestarikan sumber daya. Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan

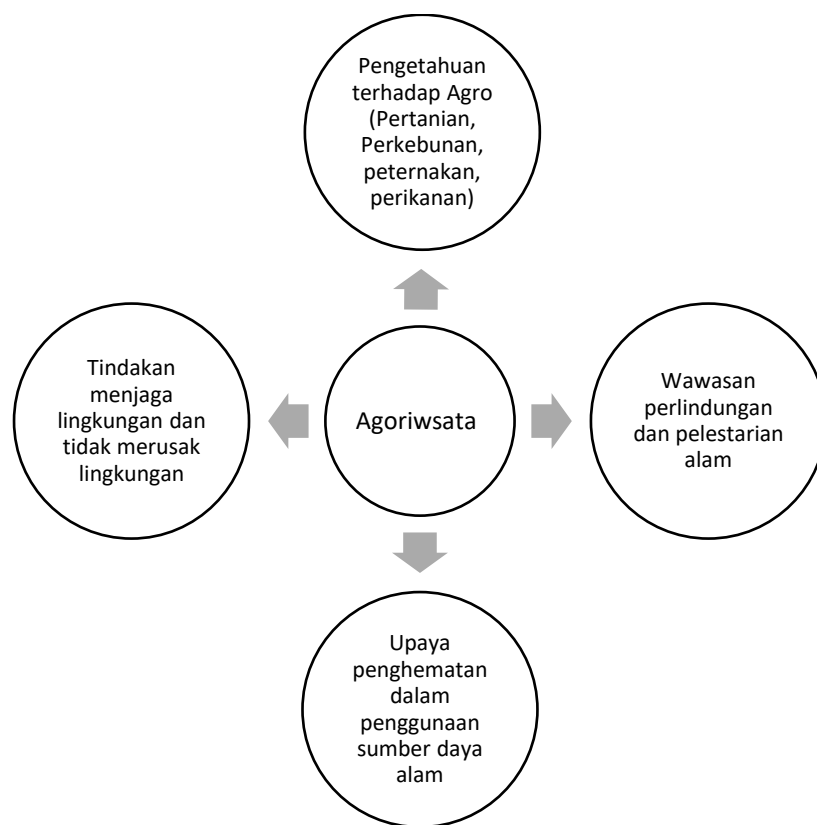
sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Aspek Pendidikan menjadi keunggulan dari kegiatan Agrowisata.

Agrowisata adalah kegiatan rekreasi yang telah sukses dalam bidang lingkungan pedesaan dan budaya dengan harga yang menarik untuk berbagai pasar (Aridiansari et al., 2015). Agrowisata sebagai penggerak ekonomi dan nilai subsektor ini bagi perekonomian masyarakat adalah masalah yang penting namun relatif belum tereksplorasi. (Hill et al., 2014). Agrowisata perlu memfokuskan pada subsektor ekonomi sehingga akan memberi manfaat secara luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurship* dan infrastruktur, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengembangan agrowisata dan kesejahteraan masyarakat. *Entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan agrowisata, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan agrowisata, tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengembangan agrowisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Petang & Badung, 2017).

Agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pembangunan berkelanjutan (Hamzah, 2012). Kegiatan agrowisata dapat menjadi alat untuk pelestarian identitas budaya, untuk lebih mengembangkan masyarakat lokal dan untuk menawarkan alokasi sumber daya yang adil. Agrowisata juga menekankan agrowisata sikap positif terhadap pelestarian lingkungan (Granau W, 2008). Dalam hal ini nilai-nilai ekologi tentu dapat terintegrasi pada Agrowisata. Dikatakan bahwa Agrowisata membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam upaya pelestarian dan perlindungan alam. Agrowisata memberikan edukasi dengan dikemas dalam kegiatan wisata. Kepariwisata dipandang sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Ardika, 2018). Agenda MDGs dilanjutkan dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2015-2030. Tahun 2030 menjadi target dari implementasi menyeluruh Pembangunan Berkelanjutan. Agenda ini merencanakan aksi untuk masyarakat, bumi dan kemakmuran (Nations, 2018).

Potensi Agrowisata membuka cakrawala baru dalam pembangunan desa dengan mendukung kegiatan menjaga lingkungan dan pengurangan depopulasi (Lupi et al., 2017). Peran agrowisata relevan dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang didalamnya ada unsur-unsur ekologi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang berpedoman pada konservasi. Digambarkan dalam bagan peran dari Agrowisata dalam mewujudkan nilai-nilai ekologi sebagai berikut:



Gambar 1. Integrasi Nilai-Nilai Ekologi pada Agrowisata

b. Peran Agrowisata dalam Mewujudkan Pendidikan Konservasi

Pendidikan konservasi merupakan proses penanaman, penyadaran dan perilaku yang mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan cara tetap mempertahankan suatu keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Pendidikan konservasi yang masuk dalam sistem pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dan perilaku pada kepedulian lingkungan (Rarasandy et al., 2020).

Ada variasi cara di mana pendidikan lingkungan dapat dan memang menangani masalah lingkungan dan konservasi. Para peneliti mengemukakan bahwa pendidikan konservasi dan lingkungan berbagi pengetahuan yang meningkat tentang pengembangan dan implementasi program pendidikan yang memiliki berbagai hasil dalam skala temporal dan spasial (Ardoin et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan konservasi berhasil dalam mewujudkan kecerdasan ekologis. Untuk mengembangkan kecerdasan ekologis perlu pembelajaran yang bermakna atau meaningful. Dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna guru IPS dapat memulai dengan menceritakan pengalaman, refleksi mengenai objek yang diamati, mengobservasi situasi nyata (Sunal C.S and Haas, 2005)

Dalam proses pembelajaran sebagai contoh yaitu mata pelajaran IPS sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SMP

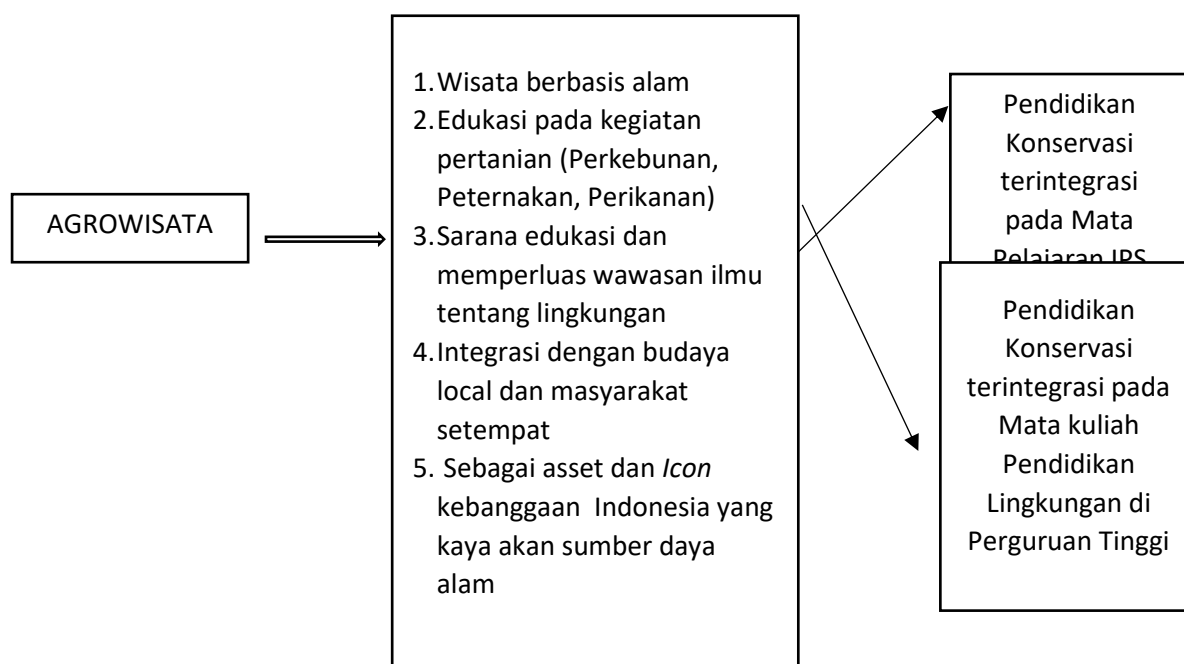
Materi Pokok IPS dari Kurikulum 2013	Aspek Ekologis untuk Mengembangkan Kecerdasan ekologis dalam beberapa tema
Potensi Sumber daya alam daratan dan perairan Indonesia	1. Cara menghemat sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui 2. Cara melestarikan sumber daya alam yang dapat diperbaharui 3. Mengolah sumber daya air dan tanah di sekitar sekolah yang menjunjung Sustainability 4. Menjaga kebersihan sungai 5. Menghemat sumber air

Sumber: Kemendikbud (2013)

Aspek-aspek ekologis tersebut dapat terintegrasi pada format pendidikan konservasi yang dapat disepakati oleh pemangku kebijakan pendidikan. Penerapan Pendidikan konservasi dapat dilakukan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Pendidikan konservasi yang memberikan edukasi tentang nilai-nilai ekologis dapat dilakukan melalui sumber belajar dengan melakukan observasi di sebuah Agrowisata. Observasi tidak hanya dilakukan dengan berkunjung langsung akan tetapi dapat mengkaji secara virtual atau mengkaji informasi teks dan gambar mengenai sebuah agrowisata.

Pengembangan dan pengelolaan agrowisata meliputi obyeknya yang menyatu dengan lingkungan alamnya, memperhatikan kelestarian lingkungan, perencanaan pembuatan dan pengembangan tidak merugikan lingkungan (Astuti, 2014). Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang, untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*)

Pendidikan konservasi dapat dilakukan melalui agrowisata dengan pendekatan *Adaptancy* dan *Knowledge Based*. Pendekatan *Adaptancy* menyebutkan bahwa pengaruh negatif dari kegiatan pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang sudah umum. Pendekatan ini mengusulkan strategi seperti pembangunan pada skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama, pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi. Pendekatan *Knowledge Based* menganggap bahwa pariwisata adalah bidang penelitian yang multidisipliner dan cenderung menerapkan teori dan metode dari berbagai bidang yang berkaitan dengan pariwisata (James J. Spillane, 1994). Berdasarkan teori ini membuktikan bahwa pariwisata terutama pada agrowisata memberikan wahana edukasi untuk nilai-nilai ekologis dalam upaya mewujudkan Pendidikan konservasi.



Gambar 2. Bagan Peran Agrowisata dalam Pendidikan Konservasi

3. Simpulan

Persoalan lingkungan merupakan masalah moral yang harus diselesaikan dengan upaya Pendidikan. Pendidikan konservasi merupakan strategi yang mampu ditempuh untuk menanamkan dan menyadarkan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sumber belajar menanamkan dan menyadarkan tentang pelestarian lingkungan adalah agrowisata. Pengembangan dan pengelolaan agrowisata meliputi obyeknya yang menyatu dengan lingkungan alamnya, memperhatikan kelestarian lingkungan, perencanaan pembuatan dan pengembangan tidak merugikan lingkungan. Integrasi nilai-nilai ekologi pada kegiatan agrowisata diantaranya adalah pengetahuan terhadap Agro (Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan), Wawasan perlindungan dan pelestarian alam, upaya penghematan dalam penggunaan sumber daya alam dan tindakan menjaga lingkungan serta tidak melakukan pengrusakan. Pendidikan konservasi dapat diintegrasikan pada mata pelajaran IPS dan mata kuliah di Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan Pendidikan Lingkungan.

Daftar Pustaka

A.Sonny Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.

Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS

di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>

Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan ; Rintis jalan lewat komunitas*.

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>

Aridiansari, R., Elih, E., & Puji, K. (2015). Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu , Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 383–390.

Asj'ari, F. M. S. (2018). *GREEN ECONOMY DALAM MENDUKUNG MILLENNIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs)*. 3(2), 139–157. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>

Astuti, M. (2014). Potensi Agrowisata Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Destinasi Kepariwisata*, 1(17), 51–57.

Auker, L. A., & Barthelmess, E. L. (2020). Teaching R in the undergraduate ecology classroom: approaches, lessons learned, and recommendations. *Ecosphere*, 11(4). <https://doi.org/10.1002/ecs2.3060>

B, B. (1994). Rural tourism and sustainable rural tourism. *Sustain. Rural Tourism* 2(12):1-6.

Granau W, K. R. (2008). Tourism as a stimulus for sustainable development for rural areas: A Cypriot perspectives. *Torimos: Int. Multidisciplin. J. Tourism* 4 (1), 1(4), 83–95.

Hamzah, A. (2012). Socio-economic impact potential of agro tourism activities on Desa Wawasan Nelayan community living in Peninsular Malaysia. In *African Journal of Agricultural Research* (Vol. 7, Issue 32, pp. 4581–4588). <https://doi.org/10.5897/ajar11.295>

Hill, R., Loomis, J., Thilmann, D., & Sullins, M. (2014). Economic values of agritourism to visitors: A multi-destination hurdle travel cost model of demand. *Tourism Economics*, 20(5), 1047–1065. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0323>

Indrastuti, R. W. (2018). *[Perencanaan Lingkungan] World Summit on Sustainable Development, Johannesburg Declaration on Sustainable Development*.

James J. Spillane. (1994). *Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR ISI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.

- Kuncoro, M. (2015). *Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Lupi, C., Giaccio, V., Mastronardi, L., Giannelli, A., & Scardera, A. (2017). Exploring the features of agritourism and its contribution to rural development in Italy. *Land Use Policy*, *64*, 383–390. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.002>
- Massé, F., & Margulies, J. D. (2020). The geopolitical ecology of conservation: The emergence of illegal wildlife trade as national security interest and the re-shaping of US foreign conservation assistance. *World Development*, *132*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104958>
- Millennium, T., & Goals, D. (2015). *The Millennium Development Goals Report 2015*.
- Nana Supriatna. (2017). *Ecopedagogy; Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Nations, U. (2018). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. *A New Era in Global Health*. <https://doi.org/10.1891/9780826190123.ap02>
- Petang, D. I. K., & Badung, K. (2017). *UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : danuswastika@yahoo.co.id Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas U. 12*, 4103–4136.
- Rarasandy, L., Priyono, A., Prasetyo, B., & Ngabekti, S. (2020). Student ' s Conservation Attitudes and Behavior After Conservation and Environment-Courses. *Journal of Innovative Science Education*, *9*(2).
- Sunal C.S and Haas, M. . (2005). *Social Studies for The Elementary and Middle Grades, A Contructivist Approach*. Pearson.
- Toomey, A.H., Knight, A.T., Barlow, J. (2017). Navigating the space between research and implementation in conservation. *Conserv. Lett.* *10*, 619–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/conl.12315>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *1*(2), 83–89. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
-